

## **IMPLEMENTASI PEMBERIAN CERITA ISLAMI DALAM UPAYA MENANAMKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN ANAK DI TK-IT KHAIRUL IMAM KECAMATAN MEDAN JOHOR**

**Muhammad Riduan Harahap<sup>1</sup>, Hotni Sari Harahap<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Alwashliyah Medan

hotnisari46@gmail.com

### **Abstrak**

*Pemberian cerita Islami dan nasehat-nasehat yang baik merupakan langkah yang tepat untuk membentuk moral anak dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi pemberian cerita islami dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan anak di TK-IT Khariul Imam Kecamatan Medan Johor. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan sumber data dari wawancara kepada beberapa guru dan melakukan pengamatan. Proses analisis data yaitu setelah data terkumpul, kemudian data dipilih, selanjutnya penulis mengolah dan menganalisis data hasil penelitian sehingga dapat dijadikan suatu keputusan yang objektif dengan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pengamatan penulis saat mengikuti dan melihat langsung pemberian cerita Islami di halaman kelas dengan jumlah 58 murid, anak-anak cukup antusias terhadap cerita yang dibawakan oleh gurunya. Sementara nilai-nilai keagamaan yang tertanam dari pemberian cerita diantaranya; pertama, nilai keimanan dengan mampu menyebutkan nama-nama Allah, nama malaikat, kitab, surga dan neraka. Kedua, nilai ibadah yaitu terlihat ketika anak mampu mempraktekkan shalat dan manasik haji. Ketiga, nilai akhlak yaitu anak bersikap sopan santun, berbuat baik kepada sesama, serta berjabat tangan kepada guru ketika masuk sekolah.*

**Kunci Kunci : Cerita Islami, Nilai-nilai Keagamaan**

### **Abstract**

*Giving Islamic stories and good advice is the right step to shape children's morals and instill religious values in children. In line with the purpose of this study, namely to determine the implementation of giving Islamic stories in an effort to instill religious values in children at TK-IT Khariul Imam, Medan Johor District. The type of research used is qualitative research with data sources from interviews with several teachers and making observations. The process of data analysis is after the data is collected, then the data is selected, then the writer processes and analyzes the research data so that it can be used as an objective decision by drawing conclusions. The results showed that the author's observations when following and directly seeing the giving of Islamic stories in the classroom with a total of 58 students, the children were quite enthusiastic about the stories brought by the teacher. Meanwhile, the religious values embedded in the storytelling include; First, the value of faith by being able to mention the names of Allah, the names of angels, books, heaven and hell. Second, the value of worship is seen when children are able to practice prayer and Hajj rituals. Third, the moral value is that children are polite, do good to others, and shake hands with teachers when they enter school.*

**Keyword : Islamic Stories, Religious Values**

## PENDAHULUAN

Perkembangan agama sejak usia dini memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu di tumbuhkan kembangkan kearah yang lebih baik dan terpuji melalui pendidikan. Cara memberikan pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agamis supaya gerak-geriknya menjadi cermin dan teladan bagi murid-muridnya. Tugas pendidikan adalah untuk mengembangkan pribadi yang bersusila dan beradab sebagai anggota dalam masyarakatnya, masyarakat sekitarnya, masyarakat etnisnya, masyarakat bangsanya yang bhinneka dan sebagai anggota dari masyarakat yang beradab. Di Indonesia nilai Agama berlandaskan sila pertama dari Pancasila yang mewajibkan semua manusia bertakwa kepada Tuhannya (Subar Junanto, 2013:36).

Imam Al-Ghazaly dalam Sulaiman (2003:61), berpendapat bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak sedini mungkin, pertama kali dengan mendidik hati mereka dengan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwanya dengan ibadah. Pendidikan Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari nilai agama. Nilai agama akan selalu berada di sekita manusia dan melingkupi kehidupan manusia dalam segala bidang (Subar Junanto, 2015:46)

Berdasarkan Tilaar dan Nugroho (2008:30), lembaga pendidikan baik formal maupun informal, pengembangan akhlak mulia dan religius tentu saja menempati salah satu tugas dari suatu lembaga. Oleh sebab itu pengembangan religius akhlak mulia menempati tempat yang khusus dalam pendidikan nasional. Seorang pendidik haruslah memahami kondisi perkembangan anak, lingkungan, dan kesukuannya untuk memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri anak, sebagaimana diketahui dalam perkembangan manusia ketika masih anak-anak sangat suka dengan cerita, kisah, dongeng, dan sejenisnya.

Mengutip dari Tilaar dan Nugroho (2008:31), sebagian ulama terdahulu berpendapat bahwa cerita merupakan salah satu senjata Allah yang dapat meneguhkan hati para wali-Nya. Imam Abu Hanifah juga berkata, "kisah-kisah tentang ulama dan perbuatan baik mereka lebih saya sukai daripada ilmu fikih, sebab kisah itu merupakan adab suatu kaum. Cerita ini akan selalu mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seorang anak sebab cerita itu memiliki nikmat dan keindahan tersendiri.

Menurut T. Handayu (2001:17) pilihan buku (cerita) yang benar bisa menjadi faktor penting dalam perkembangan kepribadian anak. Sebuah studi menunjukkan adanya kekuatan cerita, bahwa anak yang dibesarkan dengan kisah-kisah tentang kemampuan tokoh mengatasi berbagai tantangan hidup akan besar menjadi manusia yang memiliki tekad tinggi dan memperjuangkan tujuan. Salah satu dari metode pendidikan agama Islam adalah metode pelajaran berhikmah dan kisah (cerita). Majid (2002:8) mengatakan, bahwa metode ini digunakan sejak turunnya wahyu sampai sekarang. Bahkan dalam perkembangannya metode ini telah menjadi bagian dari pelajaran bahasa dan telah ditetapkan jam khusus untuk itu, hal ini telah ada dalam sistem pendidikan modern terbukti dengan dimasukkannya cerita kedalam kurikulum sekolah.

Pengertian cerita dalam Soekanto (2001:9) adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, orang tua kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan sandaran kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita. Kisah ataupun cerita memang sangat menarik untuk dikaji, karena cerita itu sendiri mampu mengambil hati para pendengar ataupun pembacanya baik itu orang dewasa apalagi anak-anak. Berdasarkan hal tersebut, saat ini banyak sekali buku-buku cerita yang diterbitkan dan diperuntukan bagi anak-anak maupun orang dewasa. Berbagai cerita tersebut tidak semua layak dikonsumsi oleh anak-anak. Para orang tua dan pendidik haruslah mampu menyeleksi, memfilter buku-buku cerita yang pantas untuk diberikan kepada anak-anaknya.

Sejalan dengan Hanafi (1984:22), cerita atau kisah termasuk salah satu metode yang sukses, ia berhasil dimana metode-metode yang lain gagal. Menurut Islam metode cerita atau kisah ini telah dipergunakan sejak munculnya Islam itu sendiri. Hal ini terbukti, al-Qur'an dalam usahanya mendidik ummat manusia banyak menggunakan jalan mengungkapkan kisah-kisah yang mengandung suri tauladan yang baik. Berdasarkan keseluruhan ayat al-Qur'an yang berjumlah kurang lebih 6.342 ayat ada lebih dari 1600 ayat mengenai kisah-kisah. Mengutip dari Quthb (1993:381), Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu metode atau teknik dalam pendidikan.

Cerita sangat erat kaitannya dengan dunia terbiyah, konsekuensinya, setiap pendidik terlebih orang tua untuk senantiasa membiasakan mendidik anak dengan banyak bercerita, sebagaimana Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah Saw. Hal penting yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya

adalah upaya untuk membantu mengembangkan pola pikir realistis, yaitu bersikap jujur dan terbuka. Melalui cerita disamping mengembangkan hal tersebut juga emosi anak perlu dilatih menghayati, merenungkan dan merasakan berbagai lakon kehidupan manusia.

Sejalan dengan hal di atas, penanaman nilai keagamaan adalah upaya menanamkan nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang dilakukan secara sadar, terencana dan bertanggung jawab dalam rangka membimbing anak menuju kehidupan beragama. Agama melindungi nilai-nilai spiritual yang mendalam dimana terdapat iman terhadap-Nya, terhadap ajaran-Nya juga terhadap makhluk-Nya. Hal ini merupakan sumber kekuatan bagi kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini berarti bahwa nilai keagamaan dapat dijadikan sebagai pedoman dan landasan pembinaan kepribadian.

Melaksanakan pendidikan agama Islam melalui penanaman nilai keagamaan pada anak yang menjadi dasar pokok adalah al-Qur'an dan hadis. Disini penulis mengutip beberapa ayat al-Qur'an dan hadis yang memberikan perlunya pendidikan agama Islam sehingga manusia akan menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah yang memiliki tugas dan kewajiban untuk menyembah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam hal ini penanaman nilai keagamaan yakni QS At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orangtua memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan terhadap keluarganya, kemudian juga kita yakini bersama bahwa keluarga merupakan Lembaga pendidikan perata yang mengajarkan tentang aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Proses penanaman nilai keagamaan merupakan proses edukatif berupa rangkaian kegiatan atau usaha sadar untuk memberikan suatu bimbingan dan pengarahan keagamaan yang diberikan pada pertumbuhannya. Oleh karena itu, usaha penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan dengan intensif dan dapat

dipertanggung jawabkan harus dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangannya supaya menghasilkan produk atau tujuan yang dikehendaki.

Internalisasi nilai bisa dilakukan di dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar. Cara yang dapat dilaksanakan guru adalah dengan cara menumbuhkan keteladanan kepada peserta didik (Subar Junanto,2020:43). Aktifitas penanaman nilai keagamaan menurut Ihsan (1997:5), ada beberapa faktor yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi namun (faktor Integrasinya) terutama terlihat pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Adapun faktor-faktor tersebut, para ahli pendidikan membagi menjadi lima faktor, yaitu: tujuan, pendidik, anak didik, metode dan faktor alam sekitar. Ada pula ahli pendidikan yang membagi menjadi empat faktor, yaitu faktor tujuan, pendidik, anak didik, dan alat-alat.

Menurut Moeslichatoen R (2004:157). jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka pemberian cerita ini merupakan salah satu teknik penyampaian yang dilakukan dalam proses pendidikan di Taman Kanak-kanak. Penggunaan teknik yang bervariasi dalam penyampaian materi pelajaran akan membantu guru dalam melaksanakan tugas dengan baik. Oleh sebab itu, pemberian cerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita secara lisan.

Salah satu yang menjadi tanggung jawab lembaga yaitu mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan kepribadian yang selaras, seimbang antara kedewasaan jasmani dan rohaninya. Sehingga anak dapat tumbuh kembang sesuai dengan usianya atau diharapkan supaya dapat menjadi sumber daya yang berkualitas, sehat, cerdas, dan terampil. Pemberian cerita Islami dianggap yang terbaik dari cara-cara lain dalam mempengaruhi pola pikir anak. Melalui mendengarkan cerita anak merasa senang sekaligus menyerap nilai-nilai pendidikan tanpa merasa ditekan. Cara seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw sejak dulu, beliau sering kali bercerita tentang kisah kaum-kaum terdahulu agar dapat diambil hikmah dan pelajaran. Selain hal tersebut, informasi keagamaan yang tercerap melalui cerita-cerita Islami yang didengarnya akan menambah kekayaan pengalaman keagamaan anak. Fase ini adalah fase berkembangnya daya fantasi secara luar biasa. Teladan dalam bentuk cerita atau cerita-cerita nabi akan bermain bebas dalam fantasi anak dan memberikan bekas yang sangat berperan dalam perkembangan religiusitas selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Menurut Sugiono (2010), dimaksud metode penelitian kualitatif adalah metode

penelitian yang berlandaskan pada filsafat fositifisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah instrumen kuncinya, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Penelitian yang akan dilakukan yaitu bersifat kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Melalui analisis kualitatif ini diharapkan dapat menjawab dan memecahkan masalah dengan melakukan pemahaman dan pendalaman secara menyeluruh dan utuh dari objek yang akan diteliti. Penelitian tentang implementasi pemberian cerita Islami dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan anak di TK-IT Khairul Imam ini memerlukan bantuan metodologi kualitatif untuk menjamin diperolehnya pemahaman terhadap realitas lapangan secara tuntas.

Sumber data yang dijadikan sebagai data pokok dalam penelitian ini. Data ini diperoleh dari informan ataupun orang-orang yang mengetahui tentang penelitian ini, yakni guru dan kepala sekolah TK-IT Khairul Imam Medan. Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden. Proses analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu setelah data terkumpul, kemudian data dipilih terlebih dahulu, selanjutnya penulis akan mengolah dan menganalisis data hasil penelitian sehingga dapat dijadikan suatu keputusan yang objektif dengan mengambil kesimpulan yang berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan merangkainya menjadi solusi dalam permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anak merupakan amanah dari Allah SWT, dengan demikian semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu, beriman dan bertaqwa. Hal ini merupakan suatu wujud pertanggung jawaban dari setiap orang tua kepada khaliqnya. Mewujudkan generasi Islami, dibutuhkan pembinaan dan pendidikan anak sejak dini, pendidikan anak merupakan hal yang amat penting dalam ajaran Islam, karena anak merupakan generasi penerus. Dunia anak adalah dunia yang penuh dengan keceriaan, permainan dan kegembiraan salah satunya melalui kegiatan cerita, kisah, dongeng, dan sejenisnya. Mereka belum dapat memikirkan soal-soal maknawi, soal-soal abstrak dan hukum-hukum yang umum bahkan mereka belum dapat memikirkan dalil-dalil akal dan teori-teori yang dalam.

Sehubungan dengan hal di atas, pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak haruslah sesuai dengan perkembangan anak, sesuai dengan akal pikirannya, dan sifat-sifatnya. Sementara pendidikan agama yang diberikan kepada anak adalah pendidikan dalam bidang-bidang yang praktis, berupa amal perbuatan dan akhlak mulia. Oleh sebab itu, Mahmud Yunus (1983:9), berpendapat bahwasanya metode pendidikan pada saat ini berupa kisah-kisah.

Lembaga TK-IT Khairul Imam kecamatan Medan johor telah menerapkan pemberian cerita Islami dalam proses belajar mengajar dikelas, yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang menjadi landasan kurikulum. Cerita Islami ini dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu yaitu pada hari jum'at, dan selebihnya disisipkan disela-sela pembelajaran setiap harinya. Cerita merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif bagi pendidikan anak usia dini, sebab keindahan yang termaktub dalam cerita akan terekam dalam memori anak, oleh karena itu TK-IT Khairul Imam kecamatan Medan Johor menerapkan pemberian cerita Islami di dalam pembelajaran dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Alasan TK-IT Khairul Imam kecamatan Medan Johor menerapkan pemberian cerita Islami ini dikarenakan TK-IT Khairul Imam sebagai sebuah lembaga pendidikan yang membimbing dan mengajar anak-anak, dan cerita ini banyak disukai oleh anak-anak, tidak ketinggalan jaman, serta dapat dilakukan inovasi-inovasi di dalam bercerita yang berkaitan dengan masalah tema cerita. Sebagai contoh, guru dapat menghubungkan tema cerita dengan kehidupan anak-anak dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat hal ini dilakukan agar anak dapat lebih mudah memahaminya.

Penerapan cerita untuk saat ini harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman sekarang serta imajinasi anak. Cerita tidak hanya sekedar pengantar tidur dan hiburan belaka, namun didalamnya mengandung hubungan bathin (kasih sayang) antara orang tua dengan anak, guru dan murid serta kepekaan dan imajinasi anak. Cerita membangkitkan bisikan dan panggilan dari dalam hati, karena cerita itu berisi ikhtibar dan pengajaran. Ikhtibar dan pengajaran itu akan masuk sedikit demi sedikit ke dalam otak dan hati, kemudian anak akan terpengaruh dan akan mengikutinya dengan patuh karena ia memperoleh ikhtibar dan pengajaran dalam hatinya sendiri tanpa diketahuinya dan pikirannya sendiri serta tanpa paksaan orang lain.

Sebuah cerita Islami memiliki beberapa hal yang sangat penting yang dilakukan oleh para guru TK-IT Khairul Imam kecamatan Medan Johor supaya cerita yang akan disampaikan dapat lebih efektif, efisien, dan enak untuk disampaikan, sehingga dapat dinikmati bagi pendengar cerita/siswa dan lebih mudah menangkap pesan nilai-nilai keagamaan dalam sebuah cerita, cerita lebih

mudah difahami serta tertanam dihati sehingga dapat bermanfaat bagi pendengarnya. Beberapa hal tersebut antara lain : *Pertama*, persiapan. Persiapan disini adalah menentukan jenis cerita atau tema cerita dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut : (a) usia pendengar, (b) kondisi anak didik, (c) suasana anak didik, (d) keadaan alam.

Hal-hal yang dilakukan oleh guru-guru TK-IT Khairul Imam kecamatan Medan Johor dalam persiapan diatas sangat menentukan sekali dalam mencapai tujuan bercerita seperti yang diinginkan. Melalui tema dan jenis cerita yang sesuai dengan hal-hal diatas diharapkan akan berhasil mempengaruhi pendengar untuk masuk dalam dunia cerita, sehingga pesan tentang nilai-nilai keagamaan yang ada didalam sebuah cerita akan ditangkap dengan mudah oleh anak.

*Kedua*, penyampaian cerita. Teknik penyampaian cerita kepada anak, para guru TK-IT Khairul Imam kecamatan Medan Johor menggunakan beberapa cara agar cerita yang disampaikan dapat menarik pendengar, yaitu : (a) komunikasi. Keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh guru sangat bagus sehingga dalam berhubungan dengan pendengar (anak didik) tercipta dengan baik. Komunikasi yang baik dari para guru TK-IT Khairul Imam kecamatan Medan Johor tercipta dengan adanya latihan-latihan dan pengalaman yang banyak, setelah beberapa lama berkecimpung dengan dunia anak, untuk menarik perhatian anak memang memerlukan keterampilan tertentu, apalagi dalam hal ini adalah komunikasi dengan anak yang berjumlah puluhan yang secara kepribadian dan sikapnya akan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan pendengar yang dibuat terpana dan mendengarkan cerita dengan serius. (b) variasi Suara. Melalui ekspresi wajah yang menggambarkan sang tokoh, guru juga membedakan suara dan ekspresi wajah setiap tokoh cerita. Ketika bercerita guru harus mempunyai kemahiran dalam menirukan suara orang tua, anak-anak, suara orang laki-laki maupun perempuan serta suara-suara binatang dan bermacam-macam suara yang lain, misalnya suara angin, air dan lain-lain. Sehingga cerita dapat kelihatan lebih hidup dan menarik untuk disimak. Berdasarkan hal ini sejauh mungkin guru menghindari dari suara atau ekspresi yang monoton. (c) penggunaan alat peraga. Saat menyampaikan cerita kepada anak selain dengan intonasi suara yang teratur dan ekspresi yang sesuai dengan alur cerita, juga didukung dengan alat peraga, seperti boneka, gambar-gambar dan sebagainya. Supaya cerita akan lebih menarik dan anak akan semakin terfokus perhatiannya. (d) pertanyaan pancingan. Pertanyaan-pertanyaan ini dilakukan untuk memancing seberapa paham anak dalam menangkap cerita, selain itu berfungsi untuk mengkondisikan kembali keadaan anak didiknya, misalnya ada anak terlihat bosan dan kurang berkonsentrasi.



Hasil dari analisis, teknik penyampaian cerita yang dilaksanakan di TK-IT Khairul Imam kecamatan Medan Johor hampir serupa dengan teori cerita yang tertulis dalam buku-buku teknik bercerita. Namun ada satu hal yang menarik yang selama ini belum tertulis dalam buku-buku tersebut, yaitu rasa ikhlas, rasa ikhlas dalam bercerita yang dilaksanakan di TK-IT Khairul Imam kecamatan Medan Johor ini sangat menentukan bagaimana guru dapat begitu gembira disaat sedang bercerita. Rasa ikhlas inilah yang akan membawa suasana tersendiri dalam setiap melakukan kegiatan bagi guru cerita, maupun bagi pendengarnya.

Menurut pengamatan penulis saat mengikuti dan melihat langsung pemberian cerita Islami di halaman kelas dengan jumlah 58 murid, anak-anak cukup antusia terhadap cerita yang dibawakan oleh gurunya. Bahkan emosi mereka terbawa dalam alur cerita yang dibawakan. Ketika cerita menggambarkan suasana kesedihan mereka terbawa dalam kesedihan, begitu pula saat cerita menggambarkan kegembiraan anak-anak pun turut gembira. Cara mengetahui seberapa paham dari penangkapan anak saat mendengar cerita, penulis menemui lima anak untuk memberikan gambaran masing-masing dari apa yang mereka dengar. melalui pertanyaan-pertanyaan ringan “apa judul ceritanya, bagaimana ceritanya, siapa yang jahat dan yang baik, bolehkah meniru yang jahat ?” dan pertanyaan ringan lain, penulis berusaha untuk mengetahui seberapa pemahaman dari si anak. Mereka cukup menikmati akan cerita yang dibawakan oleh gurunya dan memahami bentuk dan pesan moral yang diselipkan dalam cerita. Mereka memahami mana saja hal-hal baik dan layak untuk diikuti serta hal-hal yang buruk untuk ditinggalkan.

Wujud dari pemahaman mereka adalah ketika penulis menanyakan apa isi dan kesimpulan cerita yang baru saja mereka dengar, mereka akan menggambarkan bagaimana tokoh yang baik akan selalu mendapatkan teman-teman yang baik, berteman dengan orang yang baik dan suka menolong, dan bentuk-bentuk perbuatan yang baik akan selalu mendapatkan imbalan yang baik pula dari Tuhan maupun orang lain. Namun penggambaran tokoh yang jahat akan selalu celaka, banyak musuh serta akan selalu mendapatkan balasan yang tidak baik. Selain hal itu, juga menyebutkan tentang beberapa perbuatan yang harus dilakukan serta perbuatan yang harus ditinggalkan, seperti yang telah mereka dengar dari cerita. Berdasarkan gambaran ini menunjukkan bahwa anak memahami pesan yang disampaikan melalui cerita.

Adapun nilai-nilai keagamaan yang tertanam pada anak melalui pemberian cerita Islami adalah, *pertama*, nilai-nilai keimanan. Nilai-nilai keimanan ini diperkenalkan pada anak dengan cara : memperkenalkan nama Allah SWT dan

Rasul-Nya, memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam semesta ini melalui kisah-kisah teladan dan memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT.

*Kedua*, nilai-nilai ibadah. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani *aqidah Islamiyah*. Guru memperkenalkan nilai-nilai ibadah dengan cara menyampaikan cerita kepada anak tentang orang-orang yang beriman dan selalu menjalankan ibadah sesuai petunjuk dan ketentuan Allah. Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman kepada anak-anaknya merupakan contoh yang baik, bagaimana Luqman menyuruh anak-anaknya shalat ketika mereka masih kecil.

*Ketiga*, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan pada anak adalah membentuk manusia yang mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah agama. Guru menjelaskan mana yang baik dan patut ditiru serta hal mana yang buruk atau tidak baik dan tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tindak kenakalan dapat dikurangi melalui penanaman perilaku dan sifat yang baik dengan mencontoh karakter maupun sifat-sifat perilaku didalam cerita. Bercerita mungkin memiliki efek yang lebih baik daripada mengatur anak dengan cara kekerasan (memukul, mencubit, menjewer, membentak, dan lain-lain).

Keberhasilan dari pemberian cerita Islami terlihat bahwa, *pertama*, nilai-nilai keimanan yang tertanam kepada anak didik melalui pemberian cerita Islami sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami ajaran agama Islam. Sehingga mereka dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dapat menyebutkan nama-nama Allah, nama Malaikat, nama kitab-kitab Allah, nama Nabi, surga dan neraka ;*kedua*, nilai-nilai ibadah. Keberhasilan dari nilai-nilai ibadah disini sangat nampak pada diri anak, dengan diadakannya praktek shalat dan manasik haji yang dilakukan anak dengan guru; *ketiga*, nilai-nilai akhlak. Keberhasilan pemberian cerita Islami dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak adalah perubahan sikap dan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah. Hal itu ditunjukkan dengan berperilaku sopan, berbuat baik kepada sesama teman, datang ke sekolah berjabat tangan dengan guru. Semua itu dilakukan karena mereka mentauladani dari kisah-kisah atau cerita-cerita yang mengandung unsur agama.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan pemberian cerita Islami sudah sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi landasan kurikulum. Pemilihan jenis-jenis cerita yang dilakukan oleh para guru adalah cerita yang sesuai dengan ajaran Islam. Adapun jenis cerita yang sering digunakan oleh para guru adalah jenis cerita sejarah (tarikh), cerita yang

mengisahkan kejadian-kejadian yang riil dimasa lampau. Berbagai cerita yang pernah terjadi dimasa lalu, cerita ini kebanyakan diambil dari al-Qur'an dan buku-buku sejarah diantaranya; cerita tentang para nabi, sahabat Rasulullah saw, pejuang Islam, dan sebagainya. Cerita sejarah dimaksudkan untuk mengajak anak-anak mengambil intisari, hikmah ataupun iktibar dibalik peristiwa lewat cerita yang pernah terjadi pada masa lalu. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar anak cukup antusias dan tertarik ketika diberikan cerita Islami bahkan emosinya ikut terbawa dengan mengekspresikan rasa senang, sedih dan gembira. Nilai-nilai keagamaan yang tertanam baik baik oleh anak melalui cerita islami yang telah disampaikan, diantaranya; a) nilai keimanan, ditunjukkan dengan kemampuan anak menyebutkan nama-nama Allah, nama malaikat, nama kitab-kitab Allah, nama Nabi, surga dan neraka, b) nilai ibadah yaitu anak sudah mampu mempraktekan shalat dan manasik haji yang dilakukan bersama guru, c) perubahan sikap dan tingkah laku yang menjadi lebih baik dan terarah. Hal itu ditunjukkan dengan berperilaku sopan, berbuat baik kepada sesama teman, berjabat tangan dengan guru ketika datang ke sekolah. Hal tersebut dilakukan oleh anak karena meneladani kisah-kisah atau cerita-cerita yang mengandung unsur agama.

## REFERENSI

- Aziz, Abdul, Abdul Majid. 2002. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hanafi. A. 1984. *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah Al-qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Handayu T. 2001. *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*. Solo: Era Intermedia
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Mursi Sa'id, Syaikh Muhammad. 2001. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Alma'arif.
- Soekanto. 2001. *Seni Cerita Islami*. Jakarta: Bumi Mitra Press.
- Subar Junanto. 2013. *Civic Education*. Surakarta: Fataba Press.
- Subar Junanto. 2015. *Pendidikan Pancasila dan Implementasinya*. Surakarta: Fataba Press.

Subar Junanto , Abdul Wahid , Retno Wahyuningsih. 2020. Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 42-46.

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Sulaiman, Fathiyah Hasan. 2003. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly*. Bandung: PT Al Ma'arif.

Tilaar, H.A.R dan Riant Nugroho.2008.*Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunus, Mahmud. 1983. *Mendidik Khusus Pendidikan Agama*.Jakarta: Hidakarya agung.